

BAB III

PROSES PELAKSANAAN UPACARA PERESMIAN RUMAH ADAT SUKU

KABELEN IKUN

3.1 Tahap-Tahap Pembuatan dan Peresmian Rumah Adat Suku *Kabelen Ikun*



Gbr. 6 . Rumah adat suku *kabelen ikun*. Rumah adat suku *Kabelen Ikun*. Dokumentasi: Wendel Wotan. 2017

3.1.1 Tahap Persiapan

1) *Tao Elo* (Perencanaan)

Awalnya *weru'in* (sulung) menyampaikan niatnya kepada kepala suku, dan kemudian diadakan pertemuan suku mengenai jadwal pembuatan rumah adat. Perencanaan yang disepakati berupa persiapan bahan-bahan, pengumpulan makanan, dan sebagainya. Segala sesuatu yang menyangkut rumah adat suku, harus dimulai oleh *weru'in* (sulung). Berikut tuturan adat *weru'in* untuk menyampaikan niatnya mau memperbaiki rumah adat.¹

¹ Gerardus Kia Wotan, *Weru'in*, *Wawancara*, Lebao, 21 April 2017

Lango bi'a, uma laga

Teti tolo lodo, lali repo gere

Tobo hu, pae pete

Artinya:

Rumah robek, rumah rusak

Di atas jatuh turun, di bawah terbongkar naik

Duduk ingat, duduk kenang



Gbr. 7. *Weru'in* menyampaikan niatnya kepada kepala suku. Dokumentasi: Wendel Wotan, 2017

2) *Belo Mulu Oleh Weru'in (Potong Bahan-bahan Oleh Sulung Dari Suku Kabelen Ikun)*

Sebelum pemotongan dilakukan ritual *tao kameda* (menaruh bulatan kapas) oleh *weru'in* dan kepala suku sambil *weru'in* mengucapkan doa (*koda*):²

Soru geto lau dai, madun tolo rae hau

Lae nala papa nai, mila nala lola nai

Nete gere naan papa lewo

Artinya:

Kapak putus dari bawah, kapak runtuh dari atas

Bersih ikut sebelah pergi, bersih ikut setenga pergi

Bawah naik untuk balas jasa kampung.



Gbr. 8. Pemotongan tiang kanan oleh *weru'in*. Dokumntasi: Wendel Wotan, 2017

² *Ibid.*,

Weru'in menebang tiang kanan (*ri'e lima wanan*). Setelah itu, proses pengadaan material (*wa'a rara*) dan hal lain yang perlukan untuk pemugaran rumah adat misalnya pengadaan daun kelapa untuk atap (*tenowi*), *kewana-kenawi*, *nore*, *kenata*, *maga*, *au* (bambu untuk buat bale-bale). *Weru'in* melihat bahwa bahan-bahan sudah bisa setengah bagian dari yang dibutuhkan maka *weru'in* menyampaikan kepada *bele raja* (raja tua adat) untuk menentukan jadwal proses selanjutnya yakni "*tubo au belaha*".

3) *Tubo Au Belaha* (tarik bambu panjang)

Proses pemotongan bambu ini melibatkan semua suku dan anak muda dikampung. Tahap ini diawali dengan dikeluarkannya gendang (*geda*) dan gong (*go*) oleh penjaganya, yaitu *weru'in* suku *atamaran*. *Weru'in* suku *atamaran* mengeluarkan gong dan gendang dari rumah adat suku *atamaran* dan meletakkannya di tempat yang sudah ditentukan dipinggir *nama* (halaman untuk menari). Kemudian *weru'in* suku *kabelen ikun* membersihkan "*nama nedun lolon*", pembersihan dengan cara menari berupa *hedung ua* (cambuk dari rotan), *oha-sole*, *lia-nama*. Setelah melewati ritual ini, suku *weru'in*, para *kelake* (tua adat) dan *bele raja* menuju tempat pemotongan *au*. Tidak semua tempat menjadi tempat pemotongan *au* sulung atau pertama tetapi tempat tersebut sudah ada dan telah ditentukan oleh nenek moyang. Tempat itu dijaga oleh *ina puke* (bendahara) suku *wukapuken*.

Setelah *weru'in* menebang satu batang *au*, maka laki-laki yang hadir dipersilahkan oleh *merinho* (mandor) untuk memotong masing-masing bambu mengikuti jumlah yang telah ditentukan. Selama dalam perjalanan membawa *au* ke rumah adat, gendang dan gong yang berada di kampung adat terus mengiringi untuk menyambut *au weru'in*. Dalam perjalanan antar *au*, *au* sulung harus berada paling depan, *au* yang lain dilarang mendahului *au weru'in* saat semua masuk pada perkampungan adat. Semua bambu diletakan di samping rumah adat

dengan pangkal menghadap ke arah matahari terbit. Setelah itu dilanjutkan dengan menari (*hedung*) dan cambuk rotan (*ua*) di dalam nama.³



Gbr. 9. *Tao Kameda* (meletakkan kapas) untuk meminta restu dari leluhur.

3.1.2 Tahap Pelaksanaan

1) *Dou-Daja Noo Geli-Gu'i* (Pembongkaran dan Penggalian Lubang Tiang)

Tahapan pembongkaran rumah adat yang lama dan menggali lubang untuk menanam tiang induk yang didahului dengan *ri'e lima wana* (tiang induk kanan). Sebelum melakukan *dou-daja, geli-gu'i* terlebih dahulu *bele raja, weru'in* dan tua-tua adat melakukan seremonial

³ Lukas Belaon Keni, Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, Liwo, 25 April 2017

bau kewoko (memberi makan kepada leluhur) dengan menggunakan *tua, ara* (tuak, arak) dengan mengucapkan doa:⁴

Koda pulo kae, kewoko lema kae

Go molo, menu molo

Ka' pure, kenu dore

Ta'an onok tou, matik ehan

Puin ta'an kemuin to'u, gahan ta'an kenahan ehan

Ba'an tala papa, golo tala lola

Eke ta'an tapo tonu, wela ta'an jin jawa

Ekeru ta'a, welaro mege

Artinya:

Doa sepuluh, roh lima sudah

Makan lebih dulu, minum lebih dulu

Saya makan kemudian, minum ikut

Dengan hati satu, jiwa tunggal

Ikut jadi satu ikatan, anyan jadi satu anyaman tunggal

Pikul satu arah, gulung arah setengah

Ikut jadi kelapa kumpulan, tusuk seperti cincin dari Jawa

Ikutlah kuat, tusuklah keras.

Setelah proses pembongkaran dan penggalian lubang untuk rumah adat yang baru, keempat tiang induk dipasang pada lubang yang telah digali. Selanjutnya dilakukan pula penggalian lubang dan pemasangan tiang-tiang lain untuk emperan rumah adat dan juga untuk bale-bale. Proses ini dikerjakan oleh laki-laki dan harus dilakukan dengan teliti agar tidak terjadi kesalahan dalam aturan pembuatan, karena jika terjadi kesalahan maka akan mengakibatkan kepunahan suku yang bersangkutan.

⁴ Ignasius Ola Kabelen Ikun, *Op.Cit.*,



Gbr. 10. Rie Lima Wana. Proses pemancangan *rie lima wana* (tiang kanan). Dokumentasi: Wendel Wotan, 2017

2) Urek Ono (Melihat Kembali)

Yaitu melihat kembali hasil kerja *dou-daja*, *geli-gu'i* yang mungkin terjadi kesalahan dalam pemasangan tiang, hal ini dilakukan agar sesuai dengan aturan dan juga demi keselamatan seluruh anggota suku. Dilanjutkan dengan pengerjaan yang lain seperti penanaman tiang kecil untuk teras, *kenata* (tempat duduk dari belahan bambu) dan lain-lain.

3) Wola Gere (Pemasangan Kuda-Kuda)

Pemasangan kuda-kuda dilakukan oleh semua laki-laki. Kuda-kuda rumah adat menggunakan kayu yang diikat dengan tali yang terbuat dari pelepah daun lontar (*kelepa*, *pene'e*).



Gbr. 11. Pemasangan Wola Gere. Dokumentasi: Wendel Wotan, 2017

4) *Take Lango* (pembuatan atap rumah)

Dalam tahap *take lango*, ada begitu banyak ritual baik sebelum maupun sesudahnya di mana sebelum proses *take lango*, *weru'in*, *bele raja* dan *tua adat* melakukan seremoni memberi sesajian kepada leluhur (*pa'o nuba nara*). Dalam proses pembuatan atap rumah, sulung terus-menerus menghambur beras merah (*reba* atau *wreha da'a*) pada tiang induk sambil meminta restu leluhur agar prosesnya berjalan aman dan lancar. Biasanya waktu pembuatan atap rumah membutuhkan waktu sekitar 30 menit. Setelah pembuatan atap rumah semua keluarga kembali ke *rian weta* (Desa) masing-masing untuk mengambil jatah atau bagian yang ditanggung berupa kambing atau babi dan besoknya harus sudah diantar ke kampung adat dimana pada malam harinya dilakukan ritual "*hugu tale*" (kumpul tali atau pengumpulan hewan kurban).

Sebelum ritual penyembelihan hewan ini terdahulu *weru'in* suku *kabelen ikun* memotong satu batang bambu pilihan untuk bubungan (*puwu wola*). Setelah dilakukan *puwu wola*, *weru'in* menyembelih seekor babi dan memotong kelapa muda di atas atap. Seremoni tersebut merupakan makna simbolik dari pendinginan, makna tersirat dari hal ini adalah kesehatan dan kesuburan bagi semua penghuni rumah adat suku tersebut. Setelah itu baru penyembelihan hewan kurban untuk leluhur pada "*nuba-nara*". Berikut ini rumusan tuturan adat yang diucapkan oleh *bele raja* dan *kelakhe* pada saat menyembelih hewan kurban di *nuba nara*; "*nuba moe go geta, nara moe menu gole. Kopong pulo kae, mamun lema kae. Pana grija, gawe gerata. Pana liko, gawe lapak. Pana lidu, gawe lebe*". (batu persembahan engkau makan genap, batu persembahan engkau minum keliling. *Kopong* sepuluh sepuluh sudah, *Mamu*⁵ lima sudah pergi menjaga, melangkah memelihara. Pergi menghadang, berlangkah menutupi. Pergi menutupi, melangkah memelihara.

Setelah penyembelihan hewan kurban di *nubu nara*, *bele raja* dari suku *kabelen ikun* memberikan informasi kepada seluruh anggota masyarakat (*ribu ratu*) tentang niat baik dari *weru'in*, karena ia telah berinisiatif untuk membangun kembali rumah adat yang baru, sebab rumah adat yang lama telah rapuh atau rusak. Selanjutnya *bele raja* suku *Kabelen Ikun* menanyakan pendapat dari masyarakat, apakah semua hewan kurban sudah dipersiapkan? Berikut tuturan adat yang diungkapkan oleh *bele raja* kepada seluruh anggota masyarakat Desa Lebao:⁶

Tobo hu pae petan
Lango teti tolo lodo, uma lali repo gere
Nete lango, ba'an uma
Lango nae puna kae, uma nae mage kae
Teti lolon puna, lali alen mage
Gute wawe tou gere ebe wola teti
Wola inan ne gelete, laki alen ne pelumu

⁵ "Kopong dan Mamu" adalah panggilan untuk seorang lelaki dewasa.

⁶ Bapak Damianus Koten, Bele Raja, **Wawancara**, Lebao, 10 April 2017

Gute wawe tou lodo letu ala lali
Ala lai di gelete
Eka ama di pelumu
Gute wawe tou pao nuba rae, witi tou belo lao nama
Witi nubha, wawe nubha geta?
Witi nubha, wawe nubha geta?
Geta (jawaban masyarakat).

Artinya:

Duduk ingat, duduk hafal
Rumah atas roboh turun
Sarang di bawah, terangkat naik
Membawa rumah, memikul sarang
Rumah miliknya telah rampung, sarang miliknya kuat sudah
Di atas yang di atas rampung, di bawah perut kuat
Ambil babi satu naik tutup bubungan di atas
Bubungan ibu agar dingin, rumah perut agar sejuk
Ambil babi satu turun tutup halaman di bawah
Halaman di bawah agar dingin, areal bapak agar sejuk
Ambil babi satu, berilah makan batu persembahan di atas
Kambing satu sembelihlah di bawah halaman
Kambing untuk batu persembahan, babi untuk batu persembahan telah genap?
Genap (jawaban masyarakat).

Keesokan harinya dimulailah proses penyembelihan semua hewan kurban dimana didahului dari hewan milik suku *Kabelen Koten* dan orang pertama yang melakukan penyembelihan harus dari suku *lewotobi*. Daging hewan kurban ini, setengahnya menjadi milik pribadi sedangkan setengahnya dikumpulkan untuk dibagikan lagi ke semua laki-laki yang terlibat dalam proses pembuatan rumah adat.

Pembagian daging kurban tadi dilakukan oleh utusan dari suku-suku yang sudah ditentukan dari turun temurun dimana sebagai *beweka* (tukang bagi) dan sebagai *bedata* (pegang bakul berisi daging). Dinama setelah tahapan ini selesai semua pulang ke Desa masing-masing (*rian weta*). Setelah seminggu atau bisa lebih tergantung kesepakatan dalam

suku untuk diadakan ritual trakhir yaitu "*Reka Wu'u* dan *Bote Guna*" dimana setiap kepala keluarga menyiapkan makanan lokal seperti jewawut atau *wete* dan beras merah atau *taha mea* sedangkan ayam kampung yang jadi tanggungan dibebankan kepada tiap anak laki-laki dalam suku, proses ini sangat sakral karena meminta leluhur untuk melindungi, menjaga kesehatan, keselamatan semua penghuni rumah adat.



Gbr. 12. Take Lango. Proses pengatapan rumah adat suku *Kabelen Ikun*. Dokumentasi: Wendel Wotan, 2017

3.1.3 Tahap Akhir *Hoi Gere* (pembuatan tungku api)

Pada tahap ini, semua anggota suku khususnya laki-laki kembali ke rumah adat untuk membuat tungku di dalam rumah adat (*hoi gere*) mengecek segala sesuatu yang belum beres atau apabila ada kesalahan dalam proses pengatapan kemarin, seperti cara mengikat tali, simpul ikatan, arah ikatan tali, dan lain-lain, sambil berunding dengan weriun dan kepala suku tentang jadwal proses selanjutnya yaitu *reka wu'u* (makan baru), Perempuan suku kabela berada di *rian weta* untuk mempersiapkan bahan makanan seperti *wete* (jewawut), *taha me'a* (beras merah), ikan kering dan alat penerangan yakni *padu* (biji kesambi yang dioles pada balutan kapas). Setelah semuanya siap maka ditentukanlah jadwal untuk *reka wu'u* (makan baru atau makan bersama). Upacara ini merupakan acara makan bersama sebagai ungkapan rasa syukur atas kesuksesan dalam proses pembuatan rumah adat sekaligus syukur atas hasil panen. Upacara ini melibatkan seluruh anggota suku *Kabela Ikun* baik laki-laki maupun perempuan. Upacara *reka wu'u* diadakan pada malam hari dengan menggunakan *padu* (balutan kapas dan biji kesambi pada sebtang kayu) sebagai alat penerangan. Makanan yang harus disiapkan adalah *wete* (jewawut), ikan kering dicampur dengan santan kelapa, beras merah, tuak, dan arak. Untuk lebih detail dan lengkap, upacara *reka wu'u* akan dijelaskan oleh penulis pada bab IV.



Gbr. 13. *Hoi Gere*. Ritual penyucikan tungku api di dalam rumah adat. Dokumentasi: Wendel Wotan, 2017

3.2 Sarana-Sarana Yang Digunakan Dalam Proses Pembuatan Rumah Adat Suku

Kabelen Ikun

Adapun sarana-sarana yang dibutuhkan dalam proses pembuatan rumah adat suku *kabelen ikun* antara lain:

1. *Ri'e kayo* (tiang kayu): Dalam pembuatan rumah adat, dibutuhkan 4 tiang utama sebagai penyangga rumah adat. Tiang-tiang tersebut berasal dari jenis kayu terpilih. Hanya tiga jenis kayu pilihan yang dapat digunakan sebagai tiang utama yakni: *kayo kapapa*, *kayo kuku*, *kayo kenila*. Apabila keempat tiang tersebut diambil dari jenis kayu lain maka semua anggota suku akan mendapatkan malapetaka, misalnya;

penyakit, bahkan anggota suku akan punah suatu saat nanti. Dari keempat tiang tersebut, yang merupakan tiang utama dan menjadi pusat kekuatan hidup suku adalah tiang *ri'e lima wana* (tiang tangan kanan). Pada tiang itulah tempat *we'ruin* memohon berkat dari *Lera Wulan Tana Ekan*.



Gbr. 14. *Ri'e Kayo* (tiang kayu). Dokumentasi: Wendel Wotan, 2017

2. *Au'* (bambu): *Au* (bambu) digunakan sebagai lata, dinding dan untuk membuat bale-bale. *Au* yang akan digunakan dalam pembuatan rumah adat suku *kabelen ikun*, dipotong dari tempat khusus, yakni bambu yang dijaga oleh suku *lewerang*. Bambu tersebut harus dipotong terlebih dahulu oleh *weru'in*, melalui sebuah ritual adat.



Gbr. 15. *Au* (bambu). Dokumentasi: Wendel Wotan, 2017

3. *Ka'u* (daun kelapa yang sudah dilipat): Daun kelapa digunakan sebagai atap rumah adat. Daun kelapa dipotong di sekitar wilayah Desa Lebao oleh kaum lelaki.



Gbr. 16. *Ka'u* (daun kelapa). Dokumentasi: Wendel Wotan, 2017

4. *Ara* (papan): *Papan* digunakan sebagai lantai panggung. Kayu yang digunakan sebagai papan adalah kapuk hutan dan mangga.



Gbr. 17. *Ara* (papan). Dokumentasi: Wendel Wotan, 2017

5. *Nuki* (daun pohon lontar yang dilipat pada belehan bambu): *Nuki* merupakan anyaman daun lontar yang dilipat pada belehan bambu. Digunakan sebagai dinding rumah adat. *Nuki* harus berukuran panjang mengikuti panjang bambu yang dipotong.



Gbr. 18. *Nuki* (daun lontar yang dilipat pada belehan bambu). Dokumentasi: Wendel Wotan, 2017

3.3 Tokoh-Tokoh Yang Terlibat Dalam Proses Pembuatan Rumah Adat Suku Kabelen

Ikun

Proses pembuatan rumah adat melibatkan semua masyarakat Desa Lebao baik laki-laki maupun perempuan, orangtua sampai anak kecil (*ribu ratu*), yang terdiri dari beberapa lapisan masyarakat atau jabatan dalam suku masing-masing.

1. *Bele raja* (raja): Wilayah adat Desa Lebao memiliki dua *bele raja* yang berasal dari dua suku yakni suku *kabelen koten* dengan suku *kabelen ikun*. Status *bele raja* diwariskan secara turun temurun dari kedua suku tersebut. Jadi dalam wilayah adat Desa Lebao terdapat dua orang *bele raja*. *Bele raja* diakui mempunyai posisi tertinggi di dalam wilayah adat Desa Lebao. *Bele raja* adalah pemimpin tertinggi. Ada tuturan adat yang menunjukkan pengakuan atas kedudukan *bele raja* sebagai berikut; “*tobo lamate ba’a, pae welate wide*” (duduk piring (terasa) berat, duduk tempat (terasa) sakit). Maksudnya ialah bahwa dalam setiap kegiatan adat, *bele raja* berperan sebagai pengontrol, tidak bekerja secara aktif, beliau hanya duduk dan memberikan perintah untuk mengatur jalannya proses acara adat. Dalam proses pembuatan serta peresmian rumah adat suku *kabelen ikun*, *bele raja* berperan sebagai pengontrol proses pembuatan. *Bele raja* jugalah yang mendampingi *weru’in* dalam melaksanakan ritual-ritual adat selama proses pembuatan serta peresmian rumah adat, termasuk membuka dan menutup kegiatan peresmian rumah adat.

2. *Weru’in* (sulung): Istilah *weru’in* merujuk pada status sebagai “yang sulung” di dalam setiap suku di wilayah Desa Lebao. Status *weru’in* jatuh pada anak lelaki pertama dalam setiap suku. Dan status *weru’in* juga diwariskan secara turun-temurun berdasarkan garis keturunan ayah. Dalam proses pembuatan rumah adat, *weru’in* memiliki peranan yang cukup vital. *Weru’in*-lah yang merencanakan pembuatan rumah adat hingga akhir peresmian rumah adat. Dalam setiap prosesi yang membutuhkan ritual adat khusus, semuanya dilakukan oleh *weru’in* di damping oleh *bele raja*. Status sebagai *weru’in* hanya diemban ketika

pembuatan rumah adat suku orang yang memegang status tersebut. Bila ia hadir dalam acara pembuatan rumah adat suku lain, maka ia hadir sebagai *kelakhe*.



Gbr. 19. Penulis di antara *bele raja* dan *weru'in*. Dokumentasi: Wendel Wotan, 2017

3. *Kelakhe* (orang tua): *Kelakhe* (orang tua) adalah semua *weru'in* dari setiap suku di Desa Lebao. Status sebagai *kelakhe* melekat pada diri seorang *weru'in* pada saat ia hadir dalam pembuatan rumah adat suku lain. Jadi dapat dikatakan bahwa status *kelakhe* dan *weru'in* melekat pada seorang persona. Tergantung apakah ia hadir dalam pembuatan rumah adat suku mana. Jika di rumah adat sukunya sendiri, maka ia bertindak sebagai *weru'in*. Sedangkan jika ia hadir dalam pembuatan rumah adat suku lain, ia bertindak sebagai *kelakhe*.

4. *Kemamu* (orang muda): *Kemamu*, merupakan status di dalam suku, di mana anggota suku tersebut bukan termasuk *bele raja*, *werru'in*, dan *kelakhe*. *Kemamu* bukan hanya merujuk pada orang muda yang belum menikah, melainkan mereka yang sudah menikah pun dapat disebut *kemamu*. Dalam setiap kegiatan adat, pada saat makan, merekalah yang pertama mengambil makanan.

5. *Merinho* (perpanjangan tangan *bele raja* dan *weru'in*): *Merinho* dapat disebut sebagai perpanjangan tangan dari *bele raja*. Mereka bertugas untuk menyampaikan pesan dan

melanjutkan instruksi dari *bele raja* kepada seluruh anggota suku. Ciri khas dari mereka yang menyanggah status sebagai *merinho* ialah mereka selalu memegang tongkat khusus, saat melaksanakan tugas mereka.

6. *Beweka alake no'o snipe* (tukang bagi kurban dan pembantu): *Beweka alake no'o snipe* merupakan status dari anggota suku yang bertugas untuk membagikan makanan kepada semua anggota suku, pada saat acara makan selama kegiatan adat berlangsung. Status sebagai *beweka alake no'o snipe* juga diwariskan secara turun temurun dari setiap suku, kecuali suku kabelen koten dan kabelen ikun. Jadi di Desa Lebao, semua suku memiliki *Bewka alake* dan *snipe*, kecuali kedua suku di atas.



Gbr. 20. *Beweka* dan *snipe* sedang melaksanakan tugasnya. Dokumentasi: Wendel Wotan, 2017